

## BENTUK DAN RAGAM TINDAK TUTUR TAK LANGSUNG DALAM PERCAKAPAN BAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH DASAR KABUPATEN CIREBON

Khalimi Romansyah<sup>1)</sup>, Tri Pujiatna<sup>2)</sup>

<sup>1)2)</sup> PBSI FPS Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon - Indonesia

<sup>1)</sup>[roman6086@gmail.com](mailto:roman6086@gmail.com), <sup>2)</sup>[tpujitna@gmail.com](mailto:tpujitna@gmail.com)



### ABSTRAK

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia, baik tulis maupun lisan. Efektivitas komunikasi berbahasa sangat dipengaruhi oleh tingkat kemahiran berbahasa dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu penutur dan lawan tutur. Salah satu upaya penutur dalam menjalin kerjasama dengan lawan tutur dalam kegiatan berbahasa lisan yaitu ketepatan penggunaan ragam tindak tutur, termasuk di dalamnya penggunaan ragam tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung. Pada penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk dan ragam tindak tutur tak langsung bahasa Indonesia yang melibatkan sesama siswa SD di Kabupaten Cirebon. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif, yang sumber datanya yaitu dokumen, peristiwa tutur, dan informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, wawancara, dan observasi. Validitas data memakai teknik triangulasi sumber data dan teori. Analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh peristiwa tutur yang melibatkan sesama siswa SD di Kabupaten Cirebon yang mengandung tindak tutur tak langsung, terdapat 11 (sebelas) tindak tutur tak langsung, yaitu terdiri atas 9 (sembilan) tindak tutur tak langsung berbentuk kalimat berita dengan ragam literal dan 2 (dua) tindak tutur tak langsung berbentuk kalimat tanya dengan ragam literal. Adapun tindak tutur tak langsung berbentuk kalimat berita dengan ragam tidak literal dan tindak tutur tak langsung berbentuk kalimat tanya dengan ragam tidak literal, tidak terdapat pada sepuluh peristiwa tutur tersebut di atas.

**Kata Kunci:** *Bentuk dan ragam, tindak tutur tak langsung, siswa SD, Kabupaten Cirebon.*

### A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup secara individual. Hal ini membuktikan bahwa yang manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain. Salah satu aktivitas manusia dengan manusia lainnya adalah berkomunikasi melalui bahasa. Pujiatna, Mascita, & Gloriani (2019) menjelaskan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran yang sangat penting dan multiperan dalam berbagai lini kehidupan. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia karena sebagian besar komunikasi antar manusia menggunakan media bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Efektivitas komunikasi berbahasa sangat dipengaruhi oleh tingkat kemahiran berbahasa dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu penutur dan lawan tutur. Dalam kehidupan berbahasa sehari-hari, keberhasilan komunikasi berbahasa kadang-kadang terkendala faktor-faktor yang disebabkan oleh penutur maupun lawan tutur. Hal ini sejalan dengan Purba (2011) bahwa komunikasi sebagai suatu kegiatan pertukaran informasi antara pemberi informasi dengan penerima informasi melalui suatu sistem simbol, lambang atau tanda maupun tingkah laku.

Komunikasi berbahasa akan berlangsung efektif apabila terjadi saling

pengertian atau kesepahaman antara penutur dengan lawan tutur. Untuk itu, perlu adanya kerjasama komunikasi berbahasa, baik dari penutur maupun dari lawan tutur. Salah satu upaya penutur dalam menjalin kerjasama dengan lawan tutur dalam kegiatan berbahasa lisan yaitu ketepatan penggunaan ragam tindak tutur, termasuk di dalamnya penggunaan ragam tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung.

Masyarakat tutur siswa Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Cirebon dipilih menjadi obyek penelitian ini karena siswa sekolah dasar Kabupaten Cirebon merupakan salah satu masyarakat tutur tingkat pendidikan formal di Indonesia. Di samping pertimbangan di atas, penulis juga mempertimbangkan beberapa penelitian yang berkaitan erat dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut akan diuraikan secara sekilas di bawah ini.

Nisa & Hadiatin (2019) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Penjual dan Pembeli Di Pasar Pabean*". Hasil penelitian yang diperoleh yaitu ditemukan bentuk tindak tutur ilokusi 40 tuturan, terdiri atas tindak tutur ilokusi konstantif berjumlah 19 tuturan, tindak tutur ilokusi derektif 11 tuturan, tindak tutur ilokusi komisif berjumlah 4 tuturan, tindak tutur ekspresif 6 tuturan, dan bentuk tindak tutur perlokusi 6 tuturan.

Selanjutnya, Ariyadi, dkk. (2019) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*" The Series Eps 01 pada Kanal Youtube Toyota Indonesia". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 9 tindak tutur ilokusi yang memiliki fungsi kerja sama, 3 tindak tutur ilokusi yang memiliki fungsi pertentangan, 2 tindak tutur ilokusi yang memiliki fungsi kompetitif, 1 tindak tutur ilokusi yang memiliki fungsi menyenangkan.

Pande & Artana (2020) dengan judul *Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostiki*. Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya tiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini akan mengulas tentang bentuk dan ragam tindak tutur tak langsung siswa Sekolah Dasar (SD). Oleh karena itu, dalam kesempatan ini akan dibahas lebih lanjut tentang bentuk dan ragam tindak tutur tak langsung serta masyarakat tutur siswa Sekolah Dasar Kabupaten Cirebon.

#### 1. Bentuk dan Ragam Tindak Tutur Tak Langsung Bahasa Indonesia

Tindak tutur merupakan suatu aksi (tindakan) menggunakan bahasa yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tutur. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa tindak tutur ialah suatu aksi atau tindakan yang diwujudkan melalui tuturan (Yule, 2014: 82). Selanjutnya, Djajasudarma (2016: 60) bahwa tindak tutur ialah suatu tindakan (aksi) dengan menggunakan bahasa.

Ditinjau dari strategi atau modusnya, tindak tutur dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung. Tindak tutur langsung yaitu tindak tutur yang struktur atau modus kalimatnya sesuai dengan fungsi atau maksud penuturnya, sedangkan tindak tutur tak langsung yaitu tindak tutur yang struktur atau modus kalimatnya tidak sesuai dengan fungsi atau maksud penuturnya. Hal ini sejalan Putrayasa (2014: 92) tindak tutur langsung yaitu suatu tindakan yang langsung dinyatakan oleh modus kalimatnya sedangkan tindak tutur tak langsung yaitu suatu tindakan yang tidak langsung dinyatakan oleh modus kalimatnya. Selanjutnya, Yule, (2014: 95-96). Menjelaskan bahwa tindak tutur langsung yaitu tindak tutur yang struktur dan fungsinya memiliki hubungan langsung. Sedangkan, tindak tutur tak langsung yaitu tindak tutur yang stuktur dan fungsinya memiliki hubungan tidak langsung

Bentuk tindak tutur tak langsung terdiri atas dua macam, yaitu: 1) Tindak tutur tak langsung berbentuk kalimat berita (kalimat deklaratif), artinya kalimat berita yang berfungsi (bermaksud) memerintah dan 2) tindak tutur tak langsung berbentuk kalimat tanya (kalimat interogatif), artinya kalimat

tanya yang berfungsi (bermaksud) memerintah. Wijana (1996: 30) mengatakan bahwa tindak tutur tak langsung terbentuk bila perintah diutarakan dengan kalimat tanya atau kalimat berita. Selanjutnya, Putrayasa (2014: 92) mengemukakan bahwa tindak tutur tak langsung terbentuk bila suatu tindakan tidak dinyatakan langsung oleh modus kalimatnya, seperti untuk maksud memerintah seseorang menggunakan kalimat tanya atau menggunakan kalimat berita.

Sementara itu, ragam tindak tutur tak langsung terdiri atas dua macam, yaitu tindak tutur tak langsung literal dan tindak tutur tak langsung tidak literal. Tindak tutur tak langsung literal yaitu suatu tindak tutur tak langsung yang dibentuk dengan kata-kata yang memiliki makna sebenarnya (makna yang sesuai dengan maksud penuturnya). Sedangkan, tindak tutur tak langsung tidak literal yaitu suatu tindak tutur tak langsung yang dibentuk dengan kata-kata yang memiliki makna tidak sebenarnya (tidak sesuai dengan maksud penuturnya) baik sebagian maupun keseluruhan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wijana, (1996 : 33-35) bahwa tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung jika diinterseksikan dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, maka akan menghasilkan empat macam tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tak langsung literal, dan tindak tutur tak langsung tidak literal. Dan, tindak tutur tak langsung literal yaitu suatu tindak tutur yang disampaikan dengan modus kalimat yang tidak sesuai maksud penuturnya, namun makna kata-katanya sesuai dengan maksud penuturnya. Adapun tindak tutur tak langsung tidak literal yaitu suatu tindak tutur yang disampaikan dengan modus kalimat serta makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud penuturnya.

## 2. Batasan Masyarakat Tutur Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Cirebon

Masyarakat tutur siswa Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Cirebon ialah semua siswa Sekolah Dasar (SD) yang ada di

Kabupaten Cirebon karena semua siswa Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Cirebon mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan penilaian yang relatif sama terhadap satu varian bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Fishman (Chaer dan Agustina, 2004: 36) yang mengutarakan bahwa masyarakat tutur adalah kelompok individu atau masyarakat yang setidaknya mengenal satu variasi bahasa yang sama berikut aturan-aturan atau norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Masyarakat tersebut dapat berupa masyarakat pendidikan, masyarakat desa, masyarakat Jawa Barat, masyarakat Indonesia, dan sebagainya.

## B. METODOLOGI

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini memakai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan (menggambarkan) objek penelitian pada saat sekarang atas dasar data atau fakta yang tampak (berdasarkan apa adanya). Data atau fakta yang ada diolah dan ditafsirkan dengan pendekatan pragmatik yang berkaitan dengan konsep tindak tutur tak langsung yang bertujuan menjelaskan atau mendeskripsikan hasil penelitian tentang bentuk dan ragam tindak tutur tak langsung siswa sekolah dasar di Kabupaten Cirebon.

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat ahli yang mengemukakan bahwa penelitian deskriptif mempunyai tujuan mendefinisikan suatu fenomena atau keadaan berdasarkan apa adanya (Sukmadinata, 2009: 18). Sementara itu, penelitian kualitatif termasuk jenis penelitian yang dipergunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, sikap, fenomena, kepercayaan, aktivitas sosial, dan orang, baik secara individual atau kelompok (Sukmadinata, 2009: 53-60).

Sumber data penelitian ini berupa dokumen dan peristiwa tutur. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan analisis dokumen dan observasi. Validitas data memakai teknik triangulasi sumber data dan teori. Analisis data mencakup reduksi

data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kesempatan ini akan diulas tentang hasil analisis terhadap data yang berupa sepuluh peristiwa tutur Bahasa Indonesia yang mengandung tindak tutur tak langsung siswa sekolah dasar dari sepuluh desa pada lima kecamatan di Kabupaten Cirebon. Hasil analisis menunjukkan bahwa sepuluh peristiwa tutur tersebut terdiri atas 55 tuturanserta mengandung 11 tindak tutur tak langsung. Adapun rincian bentuk dan ragamnya terdiri atas 9 tuturan berbentuk kalimat berita dengan ragam literal (terdapat pada peristiwa tutur 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, dan 10) dan 2 tuturan berbentuk kalimat tanya dengan ragam literal (terdapat pada peristiwa tutur 1 dan 5). Sementara itu tindak tutur tak langsung yang berbentuk kalimat berita dengan ragam tidak literal dan tindak tutur tak langsung berbentuk kalimat tanya dengan ragam tidak literal, tidak terdapat dalam sepuluh peristiwa tutur tersebut di atas.

Untuk memperjelas pembahasan hasil penelitian, di bawah ini akan diulas secara rinci tentang proses dan hasil analisis dari masing-masing peristiwa tutur siswa sekolah dasar Kabupaten Cirebon yang mengandung tindak tutur tak langsung.

#### Peristiwa tutur 1

Kegiatan : Kerja bakti

Tempat : Halaman sekolah

Peserta : A (Siswa SD /Perempuan usia  $\pm 10$  tahun )

B (Siswa SD/Laki-laki usia  $\pm 10$  tahun)

A : *"Halo, semua anak laki-laki, tolong pohon pisangnya ditebang dulu."*

B : *"Hayo, temen-temen pohon pisangnya ditebang ya."*

A : *"Kamu laki-laki bukan ?"*

B : *"Iya, tenang aja. Pokoknya dijamin beres."*

A : *"Ngatur aja bisanya."*

Dalam peristiwa tutur di atas terdapat tindak tutur tak langsung, yaitu tuturan *"Kamu laki-laki bukan ?"* Tuturan tersebut termasuk tindak tutur tak langsung

berbentuk kalimat tanya karena bentuk kalimat tanya yang difungsikan (dimaksudkan) memerintah (menyuruh untuk menebang pohon pisang). Adapun ragamnya termasuk tindak tutur tak langsung literal karena semua kata yang terdapat dalam tuturan tersebut bermakna sebenarnya.

#### Peristiwa tutur 2

Kegiatan : Persiapan lomba kesenian

Tempat : Serambi sekolah.

Peserta : A (Siswa SD/Perempuan usia  $\pm 11$  tahun)

B (Siswa SD/Laki-laki usia  $\pm 11$  tahun)

C (Siswa SD/Perempuan usia  $\pm 11$  tahun)

A : *"Man...Sini! Bagaimana persiapan lomba kesenian?"*

B : *"Beres, tinggal angkutan saja."*

A : *"Papahnya Rina kan punya mobil rental."*

B : *"Ya silakan, kamu yang atur."*

C : *"Biar aku aja yang ngomong sama Rina."*

Peristiwa tutur atau percakapan 2 di atas mengandung tindak tutur tak langsung, yaitu tuturan *"Papahnya Rina kan punya mobil rental."* Tuturan tersebut termasuk tindak tutur tak langsung berbentuk kalimat berita karena bentuk kalimat berita yang difungsikan (dimaksudkan) memerintah (menyuruh menghubungi bapaknya Rina untuk menyewa mobil). Adapun ragamnya termasuk tindak tutur tak langsung literal karena semua kata yang terdapat dalam tuturan tersebut bermakna sebenarnya.

#### Peristiwa tutur 3

Kegiatan: Mendekorasi ruang belajar

Tempat : Ruang belajar kelas V

Peserta : A (Siswa SD/Laki-laki usia  $\pm 11$  tahun) ( Ketua kelas )

B (Siswa SD/Perempuan, usia  $\pm 11$  tahun)

C (Siswi SD/Perempuan, usia  $\pm 11$  tahun)

A : *"Bu Ani ingin kelas kita dihiasi kalimat-kalimat do'a."*

B : *"Ika tuh yang jago kaligrafi"*

C : *"Siapkan aja bahan-bahannya."*

A : *"Tenang, semua bahan sudah siap."*

Dalam peristiwa tutur di atas terdapat tindak tutur tak langsung, yaitu tuturan *"Ika tuh yang jago kaligrafi"* Tuturan tersebut termasuk tindak tutur tak langsung berbentuk kalimat berita karena bentuk kalimat berita yang difungsikan (dimaksudkan) memerintah (menyuruh untuk menulis kaligrafi). Adapun ragamnya termasuk tindak tutur tak langsung literal karena semua kata yang terdapat dalam tuturan tersebut bermakna sebenarnya.

#### **Peristiwa tutur 4**

Kegiatan : Mengisi waktu istirahat sekolah

Tempat : Kantin sekolah

Peserta : A (Siswa SD/Laki-laki, usia  $\pm 11$  tahun)

B (Siswa SD/Perempuan, usia  $\pm 11$  tahun)

C (Siswa SD/Perempuan, usia  $\pm 11$  tahun)

A : *"Halo... bagi-bagi dong basonya?"*

B : *"Silakan duduk Bos, nanti saya pesenkan baso dan bayar sendiri."*

C : *"Bos... ngomong-ngomong besok kita pakai apa ke Tirta Indah."*

A : *"Biasa, kendaraan murah meriah."*

C : *"Papahnya Nining juga supir angkot."*

A : *"Iya sih, tapi aku sudah janji dengan orang lain."*

B : *"Lagi pula papahnya Nining belum tentu siap."*

Dalam peristiwa tutur di atas terdapat tindak tutur tak langsung, yaitu tuturan *"Papahnya Nining juga supir angkot."* Tuturan tersebut termasuk tindak tutur tak langsung berbentuk kalimat berita karena bentuk kalimat berita yang difungsikan (dimaksudkan) memerintah (menyuruh menghubungi bapaknya Nining untuk mengantar ke Tirta Indah). Adapun ragamnya termasuk tindak tutur tak langsung literal karena semua kata yang terdapat dalam tuturan tersebut bermakna sebenarnya.

#### **Peristiwa tutur 5**

Kegiatan : Perayaan ulang tahun.

Tempat : Kantin sekolah

Peserta : A (Siswa SD / Laki-laki usia  $\pm 11$  tahun)

B ( Siswi SD / Perempuan, usia  $\pm 11$  tahun)

A : *"Hallo, selamat ulang tahun, semoga tambah cantik, semoga tambah baik."*

B : *"Alay ah."*

A : *"Jadi nggak nraktir baso?"*

B : *"Kamu siap jadi panitia?"*

A : *"Yu Ana, baso tujuh mangkok"*

Dalam peristiwa tutur di atas terdapat tindak tutur tak langsung, yaitu tuturan *"Kamu siap jadi panitia?"* Tuturan tersebut termasuk tindak tutur tak langsung berbentuk kalimat tanya karena bentuk kalimat tanya yang difungsikan (dimaksudkan) memerintah (menyuruh untuk memulai melaksanakan perayaan ulang tahun). Adapun ragamnya termasuk tindak tutur tak langsung literal karena semua kata yang terdapat dalam tuturan tersebut bermakna sebenarnya.

#### **Peristiwa tutur 6**

Kegiatan : Menunggu bel masuk sekolah

Tempat : Depan pintu gerbang sekolah

Peserta : A :Siswa SD ( Perempuan,usia  $\pm 11$  tahun)

B : Siswa SD ( Perempuan, usia  $\pm 11$  tahun)

A : *"Ning... sedang nunggu siapa?"*

B : *"Nunggu adik, hampir jam 7.00 belum nongol juga."*

A : *"Kenapa harus ditunggu?"*

B : *"Bekalnya ada di saya."*

A : *"Tuh Bu Lela sudah mau masuk kelas"*

B : *"Ayolah, kita masuk kelas saja"*

Peristiwa tutur di atas mengandung tindak tutur tak langsung, yaitu tuturan: *"Tuh Bu Lela sudah mau masuk kelas"* Tuturan tersebut termasuk tindak tutur tak langsung berbentuk kalimat berita karena bentuk kalimat berita yang difungsikan (dimaksudkan) memerintah (menyuruh lawan bicara agar segera masuk ke kelas atau ruang belajar). Adapun ragamnya termasuk tindak tutur tak langsung literal karena semua kata yang terdapat dalam tuturan tersebut bermakna sebenarnya.

#### **Peristiwa tutur 7**

Kegiatan : Mentraktir teman

Tempat : Kantin sekolah

Peserta : A Siswa SD ( Perempuan, usia  $\pm$ 11 tahun)

B : Siswa SD ( Perempuan, usia  $\pm$  11 tahun)

A : *"May...kamu punya sepuluh ribu nggak."*

B : *"Ada."*

A : *"Bayaran Bi Ida kurang sepuluh ribu."*

B : *"Siap juragan."*

A : *"Makasih Mey. Habis rencananya Cuma tujuh orang"*

B : *"Bos kok tekor sih."*

Dalam peristiwa tutur di atas terdapat tindak tutur tak langsung, yaitu tuturan *"Bayaran Bi Ida kurang sepuluh ribu."* Tuturan tersebut termasuk tindak tutur tak langsung berbentuk kalimat berita karena bentuk kalimat berita yang difungsikan (dimaksudkan) memerintah (menyuruh lawan bicara melunasi kekurangan bayaran makan baso). Adapun ragamnya termasuk tindak tutur tak langsung literal karena semua kata yang terdapat dalam tuturan tersebut bermakna sebenarnya.

#### **Peristiwa tutur 8**

Kegiatan : Persiapan Renang di Tirta Indah

Tempat : Halaman Sekolah.

Peserta : A Siswa SD ( Laki-laki usia  $\pm$ 11 tahun)

B Siswa SD ( Perempuan, usia  $\pm$  11 tahun)

C : Siswa SD ( Perempuan, usia  $\pm$  11 tahun)

A : *"Hallo teman-teman. Angkot sudah datang."*

B : *"Perempuan dulu, baru laki-laki"*

A : *"Bawa perlengkapan renang masing-masing,jangan ada yang ketinggalan"*

C : *"Saya ijin tidak ikut renang."*

A : *"Bilang sama Pak Iwan."*

C : *"Tolong sampaikan saja, sih."*

A : *"Pak Iwan ada di ruang guru."*

C : *"Yah, temani aku sih."*

Peristiwa tutur di atas mengandung tindak tutur tak langsung, yaitu tuturan *"Hallo teman-teman. Angkot sudah datang"* dan tuturan *"Pak Iwan ada di ruang guru."* Kedua tuturan tersebut termasuk tindak tutur tak langsung berbentuk kalimat berita karena bentuk kalimat berita yang

difungsikan (dimaksudkan) memerintah (tuturan pertama menyuruh lawan tutur agar bergegas naik angkot dan tuturan kedua menyuruh lawan tutur untuk minta ijin langsung pada Pak Iwan). Adapun ragamnya termasuk tindak tutur tak langsung literal karena semua kata yang terdapat dalam dua tuturan tersebut bermakna sebenarnya.

#### **Peristiwa tutur 9**

Kegiatan : Persiapan Kemah

Tempat : Ruang kelas V

Peserta : A Siswa SD (Laki-laki usia  $\pm$ 11 tahun)

B Siswa SD (Perempuan, usia  $\pm$  11 tahun)

C Siswa SD (Perempuan, usia  $\pm$  11 tahun)

D Siswa SD (Perempuan, usia  $\pm$  11 tahun)

A : *"Teman-teman,siapa mau nyumbang kayu bakar"*

B : *"Tinggal beli kiloan aja."*

C : *"Bapaknya Isyati tuh bos kayu bakar."*

D : *"Ya, kayu bakar urusan saya."*

Dalam peristiwa tutur di atas terkandung tindak tutur tak langsung, yaitu tuturan *"Bapaknya Isyati tuh bos kayu bakar."* Tuturan tersebut termasuk tindak tutur tak langsung berbentuk kalimat berita karena bentuk kalimat berita yang difungsikan (dimaksudkan) memerintah (menyuruh lawan tutur agar membeli kayu bakar kepada bapaknya Isyati). Adapun ragamnya termasuk tindak tutur tak langsung literal karena semua kata yang terdapat dalam tuturan tersebut bermakna sebenarnya.

#### **Peristiwa tutur 10**

Kegiatan : Mengisi waktu istirahat

Tempat : Kantin sekolah

Peserta : A Siswa SD (Perempuan, usia  $\pm$  11 tahun)

B Siswa SD (Perempuan, usia  $\pm$  11 tahun)

A : *"Mir... bajumu! Pak Dodi mau kesini"*

B : *"Wah gawat. Untung kamu lihat duluan, Din."(sambil buru-buru memasukkan (merapikan)baju seragamnya )*

A : *"Ada apa ya Pak Dodi ke kantin?"*

B : *" Mau nraktir kita kali."*

A : “Ngarep”

Dalam peristiwa tutur percakapan di atas terdapat tindak tutur tak langsung, yaitu tuturan “*Mir... bajumu! Pak Dodi mau ke sini*” Tuturan tersebut termasuk tindak tutur tak langsung berbentuk kalimat berita karena bentuk kalimat berita yang difungsikan (dimaksudkan) memerintah (menyuruh lawan tutur untuk merapikan baju). Adapun ragamnya termasuk tindak tutur tak langsung literal karena semua kata yang terdapat dalam tuturan tersebut bermakna sebenarnya.

#### **D. SIMPULAN**

Bertitik tolak dari uraian pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik simpulan bahwa sepuluh peristiwa tutur (percakapan) Bahasa Indonesia yang melibatkan sesama siswa sekolah dasar Kabupaten Cirebon yang mengandung tindak tutur tak langsung, ditemukan 11 tindak tutur tak langsung dengan rincian 9 tindak tutur tak langsung berbentuk kalimat berita dengan ragam literal dan 2 tindak tutur tak langsung berbentuk kalimat tanya dengan ragam literal. Adapun tindak tutur tak langsung berbentuk kalimat berita literal dan tindak tutur tak langsung berbentuk kalimat tanya literal tidak terdapat pada 10 peristiwa tutur tersebut di atas.

#### **REFERENSI**

Ariyadi, A., dkk. (2021) Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek” Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series Eps 01” pada Kanal Youtube Toyota Indonesia. *Sarasvati (Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya)* 3 (2). <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sarasvati/article/view/1679>

Chaer, A dan Leonie Agutina. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta. Rineka Cipta.

Cummings, L. (2005). *Pragmatic. A Multidisciplinary Perspective*. New York: Endinburgh University Press.

Djajasudarma, T. Fatimah. (2016). *Wacana. Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.

Nisa, C. & Hadiatin. (2019). Analisis Tindak Tutur Penjual dan Pembeli di Pasar Pabean. *PENTAS (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 5 (2) <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/1729>

Pande, Ni Kadek N.N, dan I Nyoman Artana. (2020) Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostiki”. *ALFABETA (Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)* 3 (1) <http://ejournal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta/article/view/766>

Putrayasa, I.B. (2014) *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sukmadinata. (2009) *Metode Pendekatan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.

Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Pujatna, T., Dede E. M. , Yusida G. (2019) Pembinaan Tata Bahasa Indonesia pada Administrasi Surat-menyurat dan Ruang Publik. *Jipemas*. 2(2). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jipemas/article/view/2851>

Purba. A.(2011) Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena*. 1(1)